

Pelaksanaan Tradisi Pakande-Kandea Berbasis Festival pada Masyarakat Tolandona

Hasni Hasan^{1*}

¹Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Koresponden: ninihasni86@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima:

17 – Mei -2025

Disetujui:

25 – Juni - 2025

Dipublikasikan:

30 – Juni - 2025

Abstract

The implementation of the pakande-kandea tradition in the form of a festival by the Tolandona community, Sangia Wambulu District, Central Buton Regency, represents a cultural innovation aimed at preserving and revitalizing traditional values through a more engaging approach that encourages active community participation. This study aims to: (1) describe the implementation of the pakande-kandea tradition among the Tolandona community; (2) explain the continuity of the pakande-kandea festival; and (3) reveal the impacts resulting from the organization of this traditional festival. Using a qualitative approach, the study explores key elements of the festival that foster community and tourist engagement. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and review of various information sources. The findings reveal that: (1) the implementation of the pakande-kandea tradition consists of three stages preparation, core event, and closing; (2) in terms of social and cultural sustainability, transforming pakande-kandea into an art and cultural festival is a vital strategy reflecting community-based revitalization efforts. The festival serves not only as a ceremonial event but also as a participatory and educational space that involves various social and age groups; (3) the festival has significant impacts on sociocultural, economic, and cultural preservation aspects, reinforcing core values.

Keywords: Pakande-kandea; Festival; Cultural Preservation; Tolandona Community

Abstrak

Pelaksanaan Tradisi *pakande-kandea* dalam bentuk festival oleh masyarakat Tolandona, kecamatan Sangia Wambulu, kabupaten Buton Tengah, merupakan wujud inovasi budaya yang ditujukan untuk melestarikan sekaligus membangkitkan kembali nilai-nilai luhur melalui pendekatan yang lebih menarik dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menggambarkan pelaksanaan tradisi *pakande-kandea* di kalangan masyarakat Tolandona, 2) menjelaskan kesinambungan pelaksanaan festival tradisi *pakande-kandea*, dan 3) mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan festival tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali elemen-elemen utama dalam festival yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat maupun wisatawan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah terhadap berbagai sumber informasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) pelaksanaan tradisi *pakande-kandea* terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap penutupan; 2) dalam konteks keberlanjutan sosial dan budaya, transformasi tradisi *pakande-kandea* menjadi festival seni dan budaya merupakan strategi penting yang mencerminkan upaya revitalisasi berbasis komunitas. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, tetapi juga menjadi ruang partisipatif dan edukatif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan sosial; 3) penyelenggaraan festival tradisi *pakande-kandea* membawa dampak pada aspek sosial budaya, ekonomi, serta proses pelestarian dan penguatan kembali nilai-nilai luhur.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, dan kesenian, tetapi juga dari beragamnya upacara tradisional yang dilaksanakan oleh berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Upacara tradisional ini merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai filosofis tinggi dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 2014). Pelestarian tradisi dan upacara adat menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian mengikis nilai-nilai budaya lokal di berbagai daerah.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dan budaya leluhur adalah Provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah ini memiliki beragam kearifan lokal yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat setempat hingga kini. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Sulawesi Tenggara adalah transformasi tradisi ke dalam format festival sebagai bentuk revitalisasi berbasis komunitas. Menurut Yoeti (2013), Pelestarian budaya berbasis festival diperlukan cara yang tepat dalam perencanaan dan pengembangan. Di antara sekian banyak tradisi, *pakande-kandea* merupakan salah satu ritual penting yang berasal dari masyarakat Tolandona di Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah. Tradisi ini pada awalnya merupakan upacara sakral sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, kesembuhan, atau keberhasilan lainnya,

serta sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur.

Masyarakat Tolandona di Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, memiliki tradisi *pakande-kandea* yang merupakan representasi kearifan lokal, yang berperan penting dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong di tengah kehidupan sosial mereka. Tradisi ini berasal dari masa Kesultanan Buton sekitar tahun 1597 pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin, dan awalnya diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan atas kemenangan para kesatria penjaga wilayah kesultanan serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini bukan hanya aktivitas makan bersama, tetapi juga sarat dengan makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Seiring waktu, tradisi ini mengalami transformasi menjadi sebuah perayaan modern yang kini masuk dalam agenda *Kharisma Event Nusantara (KEN) 2023* oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan berhasil menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional. Festival ini menampilkan berbagai unsur budaya tradisional seperti tari kolosal (*La Naga, Mancei, Kande-Kandea*), musik gambus, *kabhanti*, serta lomba ketangkasan seperti renang, dayung, dan *manca*, yang merefleksikan semangat kesatria masyarakat Tolandona. Di sisi lain, unsur kekinian dalam festival ini diwujudkan melalui kehadiran pameran UMKM, promosi pariwisata, serta sinergi dengan pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif, sekaligus memperkuat tali silaturahmi dan identitas budaya lokal. Prosesi adat seperti

ziarah ke makam Oputa Sangia Wambulu dan ritual Palanto tetap dipertahankan, sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian nilai-nilai warisan leluhur. Dengan demikian, Festival *pakande-kandea* tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengemasnya dalam format modern yang relevan dengan dinamika zaman, memperkuat kebersamaan dan daya saing daerah (Hasan, 2022).

Pengemasan tradisi *pakande-kandea* dalam bentuk festival telah membuka peluang partisipasi yang lebih luas dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, perempuan, dan pelaku kreatif lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak semata-mata berfokus pada aspek simbolik atau ritual semata, tetapi juga mencakup fungsi sosial yang lebih luas, seperti peningkatan kesadaran budaya, penguatan identitas kolektif, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi ini berlangsung secara terstruktur dan melibatkan pranata sosial yang masih aktif di masyarakat. Kendati tidak terdapat lembaga adat yang bersifat formal, tokoh-tokoh lokal tetap memainkan peran sentral sebagai penggerak tradisi, penjaga nilai-nilai budaya, dan pelanjut warisan budaya tersebut. Ini menandakan adanya pola pewarisan budaya yang berlapis, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dalam bentuk festival, *pakande-kandea* tidak hanya mempertahankan nilai-nilai religius dan komunal, tetapi juga menjadi wadah bagi ekspresi dan inovasi budaya masyarakat lokal. Pengalaman masyarakat

Tolandona dalam mengelola tradisi ini secara partisipatif dapat menjadi contoh strategis dalam merancang model pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga relevan dan fungsional dalam kehidupan masyarakat saat ini (Hindaryatiningsih, 2016).

Menurut Damanik (2016) festival budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang unik sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pengembangan industri kreatif, kuliner tradisional, dan jasa pariwisata. Kebijakan ini selaras dengan arah kebijakan nasional yang mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya sebagai upaya membangun ekonomi yang inklusif di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan budaya. Dalam konteks globalisasi, pertukaran ide dan teknik antarbudaya menjadi lebih terbuka, yang pada gilirannya sering memunculkan bentuk-bentuk kolaborasi lintas budaya. Dengan memasukkan elemen baru yang dapat memperkuat dan menyegarkan praktik tradisional, proses ini dapat menghasilkan inovasi yang memperkaya kearifan lokal (Winarno, 2008). Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak tradisi lokal yang menghadapi risiko kepunahan. Oleh sebab itu, pengembangan tradisi *pakande-kandea* dalam bentuk festival menjadi langkah strategis untuk menjaga kelestarian budaya daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran festival dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan tradisi *pakande-kandea* di tengah kehidupan masyarakat Tolandona.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menggambarkan pelaksanaan tradisi *pakande-kandea* di kalangan masyarakat Tolandona, 2) menjelaskan kesinambungan pelaksanaan festival tradisi *pakande-kandea*, dan 3) mengungkap dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan festival tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan tradisi *pakande-kandea*, sekaligus menyumbangkan kontribusi teoritis dalam bidang antropologi budaya, khususnya terkait upaya revitalisasi tradisi lokal yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna, nilai, simbol-simbol, serta dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi tradisi *pakande-kandea* dalam kehidupan masyarakat Tolandona. Menurut Geertz (1973), dalam kajian antropologi budaya, pemahaman terhadap suatu tradisi atau ritual harus dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol yang bermakna bagi pelaku budaya tersebut. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menafsirkan realitas budaya berdasarkan sudut pandang langsung dari para pelaku tradisi. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pengembangan (*research and development*) yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus budaya (*cultural case study*). Tujuan utamanya bukan hanya untuk mendeskripsikan tradisi *pakande-kandea*, tetapi juga untuk merancang sebuah model

pengembangan tradisi tersebut menjadi festival budaya yang bersifat partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tolandona, kecamatan Sangia Wambulu, kabupaten Buton Tengah, dengan kegiatan lapangan berlangsung antara Februari hingga Mei 2025. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi pusat utama pelaksanaan tradisi *pakande-kandea* yang masih aktif dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Peneliti turut serta secara langsung dalam berbagai rangkaian kegiatan *pakande-kandea* guna menangkap dimensi emosional, spiritual, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui interaksi sosial, wawancara, dan observasi di lapangan, sementara data sekunder berasal dari dokumen, arsip desa, serta literatur yang berkaitan dengan tradisi *pakande-kandea*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam prosesi ritual *pakande-kandea* untuk memahami aspek emosional, spiritual, dan sosial yang menyertainya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci guna menggali informasi mengenai latar sejarah, makna simbolik, tahapan prosesi, serta tantangan dan potensi pengembangan tradisi ini sebagai festival budaya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi penting dari data mentah; (2) penyajian data, yaitu menyusun pola, tema, atau narasi dari hasil reduksi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memberikan makna terhadap data dan menguji keabsahannya dengan data tambahan. Selain itu, digunakan pendekatan analisis semiotik dan hermeneutik Geertz untuk menafsirkan makna simbolik dan ritualistik melalui deskripsi tebal (*thick description*). Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi (Lincoln & Guba, 1985), guna menjamin kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian ini.

Proses analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi data: Menyederhanakan dan memilih informasi penting dari data mentah; (2) Penyajian data: Membuat pola-pola, tema, atau narasi dari hasil reduksi data; (3) Penarikan kesimpulan: Memberikan makna terhadap data dan menguji validitasnya dengan data tambahan.

HASIL

1. Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Pakandekandea* berbasis Festival

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tradisi *pakandekandea* adalah sebuah ritual makan bersama yang memiliki akar sejarah yang panjang. Tradisi ini diyakini berasal dari leluhur masyarakat Tolandona dan awalnya dilaksanakan sebagai

bentuk syukuran setelah panen, sekaligus penghormatan terhadap para leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini menjaga hasil bumi. Dengan berjalannya waktu dan masuknya ajaran Islam, tradisi ini mengalami perubahan makna, menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai rezeki yang diterima, seperti keberhasilan panen, kesembuhan dari penyakit, atau selesainya ibadah puasa. Saat ini, *pakandekandea* telah berkembang menjadi sebuah festival budaya yang diselenggarakan secara rutin dan terbuka untuk masyarakat luas.

Penyelenggaraan festival tradisi *pakandekandea* di Kelurahan Tolandona umumnya berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuda, ibu rumah tangga, hingga aparat pemerintah kelurahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Panitia pelaksana pada tahun terakhir dan tokoh adat setempat, prosesi *pakandekandea* terdiri dari tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap penutupan. Ketiga tahapan ini tidak hanya mencerminkan rangkaian kegiatan secara teknis, tetapi juga sarat dengan makna simbolis dan spiritual yang mendalam, sekaligus menjadi wahana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Tolandona.

a. Tahap Persiapan

Tahapan awal dimulai beberapa minggu sebelum pelaksanaan melalui pertemuan adat yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat. Penentuan hari pelaksanaan dilakukan berdasarkan perhitungan tradisional.

Seluruh warga bergotong royong mempersiapkan lokasi acara, mendirikan tenda, menyusun meja makan panjang, serta menyiapkan bahan pangan dari hasil bumi lokal. Para pemuda turut dilibatkan dalam latihan tari dan musik tradisional. Tahap ini mencerminkan nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan penguatan semangat gotong royong di antara warga.

b. Tahap Pelaksanaan Inti

Puncak acara berlangsung pada siang hari dalam bentuk makan bersama atau *pakande-kandea*, di mana warga menyantap berbagai hidangan khas seperti sinonggi, ikan bakar, dan sayuran lokal di sepanjang meja panjang. Prosesi diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, lalu dilanjutkan dengan makan serentak oleh semua peserta tanpa membedakan status sosial. Pada malam harinya, diadakan

acara *kande tompa* yang menjadi ruang interaksi bagi pemuda dan pemudi melalui pertunjukan tari, musik tradisional, serta permainan rakyat. Tahap ini menggambarkan semangat kesetaraan, kebersamaan dalam kegembiraan, serta pelestarian budaya oleh generasi muda.

c. Tahap Penutupan

Hari ketiga ditandai dengan doa bersama sebagai penutup rangkaian acara, disertai evaluasi oleh panitia pelaksana. Warga saling mengucapkan terima kasih dan membagikan makanan kepada tamu yang datang dari luar desa. Penutupan ini melambangkan berakhirnya prosesi syukur dan menjadi bentuk penghormatan kepada tamu serta leluhur. Beberapa warga juga memberikan sumbangan makanan sebagai bentuk sedekah, yang menegaskan nilai-nilai kepedulian dan semangat berbagi dalam tradisi ini.



Gambar 1. Prosesi Tradisi *Pakande-kandea* Masyarakat Tolandona

Sumber: <https://shorturl.at/917Mb>

Gambar 1 di atas memperlihatkan semaraknya pelaksanaan festival *pakande-kandea*

yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Tradisi *pakande-kandea* di kalangan masyarakat

Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, telah mengalami perubahan signifikan menjadi sebuah festival yang lebih tertata dan menyeluruh. Transformasi ini menunjukkan kemampuan tradisi lokal untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Festival ini menjadi wadah pertemuan warga dari berbagai dusun, desa, kecamatan bahkan kabupaten/kota, menciptakan ruang interaksi sosial yang kaya makna. Melalui partisipasi

dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi acara, masyarakat terlibat dalam pembelajaran sosial yang memperkuat semangat kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur. Secara tidak langsung, proses ini juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya antar generasi, di mana para orang tua dan tokoh adat menyalurkan pengetahuan serta keterampilan tradisional kepada generasi muda.



Gambar 2. Tradisi *Pakande-kandea* (Memberi Makan) pada Masyarakat Tolandona

Sumber: <https://short-link.me/11AdE>

Tradisi *pakande-kandea* memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tolandona. Selain menjadi bentuk perayaan hasil panen, ritual ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial di antara warga. Setiap tahunnya, festival ini menarik perhatian berbagai kalangan dan menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Seiring perkembangan waktu, prosesi ritual menjadi lebih kompleks dan terintegrasi dengan aspek

kehidupan sosial-budaya seperti pendidikan, seni, dan ekonomi. Berbagai aktivitas seperti pertunjukan tari, pameran kerajinan, serta kuliner lokal tidak hanya memperkaya nilai budaya, tetapi juga memperkenalkan tradisi kepada generasi muda dan wisatawan. Dengan demikian, festival ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

2. Kestinambungan Pelaksanaan Festival Tradisi *Pakande-kandea*

Dalam upaya menjaga keberlanjutan sosial dan budaya, pengemasan *pakande-kandea* ke dalam bentuk festival seni dan budaya menjadi langkah strategis yang mencerminkan upaya revitalisasi berbasis komunitas. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan partisipasi lintas generasi dan kelompok sosial. Keterlibatan berbagai pihak seperti tokoh adat, generasi muda, kaum perempuan, dan seniman lokal menunjukkan adanya model pelestarian budaya yang inklusif dan berpijak pada partisipasi aktif masyarakat. Dimensi sosial dari festival ini tercermin dalam kuatnya rasa solidaritas dan kepemilikan terhadap tradisi lokal, yang tampak dari semangat gotong royong warga dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari persiapan hingga evaluasi kegiatan.

3. Dampak Pelaksanaan Festival Tradisi *Pakande-kandea*

a) Dampak Sosial Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Pelaksanaan tradisi *pakande-kandea* dalam bentuk festival di masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, memberikan dampak sosial budaya yang sangat berarti bagi komunitas lokal. Dari sisi sosial, festival ini menjadi ruang interaksi yang inklusif, di mana seluruh elemen masyarakat mulai dari tokoh adat, pemuda, perempuan, hingga anak-anak turut berpartisipasi secara aktif. Proses persiapan hingga pelaksanaan festival memperkuat semangat gotong royong,

mempererat hubungan antarwarga, dan menciptakan solidaritas yang kokoh lintas generasi. Kebersamaan dalam menyambut dan merayakan tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat jalinan sosial antarwarga dan antara warga dengan pengunjung dari luar daerah.

Secara budaya, festival *pakande-kandea* memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara makan bersama, pertunjukan seni lokal seperti tarian, musik, serta simbol-simbol adat lainnya menjadi media pewarisan nilai kepada generasi muda. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga direvitalisasi dalam format yang lebih menarik dan kontekstual melalui festival, sehingga nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan syukur atas rezeki tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

Festival ini juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal. Simbol-simbol budaya Tolandona yang ditampilkan selama festival memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budayanya. Hal ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang harus dijaga, tetapi juga bisa dikembangkan dan dikenalkan secara luas sebagai bagian dari jati diri daerah. Festival *pakande-kandea* bukan hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga mekanisme sosial-budaya yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial, mempertahankan nilai-nilai luhur, dan memastikan kestinambungan tradisi di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

b) Dampak Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, transformasi *pakande-kandea* ke dalam bentuk festival telah membawa dampak ekonomi positif bagi masyarakat Tolandona. Kedatangan pengunjung dari luar wilayah membuka peluang usaha baru, khususnya dalam bidang pariwisata berbasis budaya, kuliner tradisional, dan produk kerajinan lokal. Kelompok usaha mikro di wilayah tersebut memanfaatkan momentum festival untuk mempromosikan dan menjual produk lokal mereka, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis pada budaya setempat. Dengan demikian, tradisi *pakande-kandea* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan-membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional dapat bersinergi dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa saling menghilangkan.

Sektor ekonomi kreatif, khususnya UMKM seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan layanan homestay, merupakan salah satu yang paling merasakan dampak positif dari pelaksanaan Festival *pakande-kandea*. Melalui pendekatan berbasis budaya, festival ini menyediakan ruang yang mendukung pertumbuhan aktivitas ekonomi lokal dan menjadikannya bagian penting dari ekosistem pariwisata di Buton Tengah. Permintaan terhadap produk-produk bernuansa tradisional, seperti tenun Buton, anyaman, ukiran kayu, dan aksesoris adat meningkat signifikan selama festival berlangsung. Momentum ini

dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk memperluas pemasaran, memperkuat citra budaya lokal, dan menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk desainer dan seniman, guna mendorong inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional.

c) Implikasi terhadap Transmisi Budaya dan Penguatan Kembali Nilai-Nilai Luhur

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, implementasi tradisi *pakande-kandea* berbasis festival di masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, pola transmisi budaya menunjukkan pergeseran dari model pewarisan vertikal yakni transfer nilai dan praktik budaya dari generasi tua ke generasi muda menjadi pola yang lebih horizontal. Artinya, pelestarian tradisi tidak lagi semata-mata berlangsung melalui hubungan kekerabatan dalam keluarga inti, tetapi kini melibatkan partisipasi aktif komunitas secara kolektif. Festival *pakande-kandea* berfungsi sebagai wadah bersama yang mendorong keterlibatan generasi muda secara menyeluruh, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan. Melalui partisipasi ini, kaum muda tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan turut menginternalisasi dan mereproduksi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap aspek kegiatan festival.

Pola pewarisan budaya secara horizontal menjadikan tradisi *pakande-kandea* lebih adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Pengemasan tradisi dalam bentuk festival yang menarik dan inklusif menciptakan suasana yang akomodatif bagi generasi muda dalam memahami dan menerima nilai-nilai budaya

yang diwariskan. Penyampaian pengetahuan budaya dalam konteks yang partisipatif dan menyenangkan mempermudah proses internalisasi nilai, serta menjembatani kesenjangan generasi. Festival ini juga menjadi wahana interaksi sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh adat, pemuda, dan warga umum dalam praktik budaya yang dilandasi semangat gotong royong. Dengan demikian, pendekatan festival tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan relasi sosial dan revitalisasi identitas kolektif. Model ini memungkinkan generasi muda untuk tidak sekadar mewarisi tradisi, melainkan turut mengaktualisasikannya dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk melalui inovasi teknologi atau seni modern. Pelibatan aktif kaum muda dalam proses ini meningkatkan keberlanjutan tradisi.

PEMBAHASAN

Festival budaya adalah cara yang diadakan secara rutin untuk merayakan, memperingati, dan dan mempromosikan kekayaan warisan budaya suatu komunitas atau sekelompok orang. Festival budaya merupakan salah satu cara pemerintah untuk lebih memperkenalkan kebudayaan yang sudah ada sejak turun temurun kepada masyarakat luas khususnya kepada wisatawan (Iriani, 2015). Festival tidak hanya menjadi wadah hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan pelestarian budaya.

Festival *pakande-kandea* pada masyarakat Tolandona diselenggarakan secara rutin dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, serta

diisi berbagai pertunjukan seni dan lomba yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Kegiatan ini menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda guna mendorong pelestarian tradisi dan identitas daerah. Selain itu transformasi *pakande-kandea* ke dalam bentuk festival telah membawa dampak ekonomi positif bagi masyarakat Tolandona. Kedatangan pengunjung dari luar wilayah membuka peluang usaha baru, khususnya dalam bidang pariwisata berbasis budaya, kuliner tradisional, dan produk kerajinan lokal. Kelompok usaha mikro di wilayah tersebut memanfaatkan momentum festival untuk mempromosikan dan menjual produk lokal mereka, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis pada budaya setempat. Dengan demikian, tradisi *pakande-kandea* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan-membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional dapat bersinergi dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa saling menghilangkan. Menurut (Hermawan, 2020), festival budaya yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan citra positif suatu daerah, menarik investasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kebijakan yang mendukung pengembangan festival budaya perlu diformulasikan dengan mempertimbangkan karakteristik unik Masyarakat Tolandona dan nilai-nilai tradisi *pakande-kandea*.

Pengembangan tradisi yang dikemas dalam bentuk festival menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara orientasi komersial dan

upaya pelestarian nilai-nilai asli yang melekat pada tradisi tersebut. Menurut Kausar & Gunawan (2017) ada beberapa risiko yang perlu diantisipasi, termasuk komodifikasi budaya yang berlebihan, eksploitasi nilai-nilai sakral, dan potensi konflik kepentingan antara berbagai pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model pengembangan yang mengintegrasikan keberlanjutan budaya dan kelestarian lingkungan, sekaligus memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat Tolandona, kecamatan Sangia Wambulu, kabupaten Buton Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan tradisi *pakande-kandea* terdiri dari tiga tahapan, yakni a) tahap persiapan yang diawali penentuan hari yang dipimpin oleh *took* adat dan *took* masyarakat, seluruh warga bergotong royong mempersiapkan lokasi acara, mendirikan tenda, menyusun meja makan panjang, serta menyiapkan bahan pangan dari hasil bumi lokal. b) tahap pelaksanaan inti yakni acara berlangsung pada siang dan malam hari. Pada siang hari dalam bentuk makan bersama atau *pakande-kandea* yang diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Sedangkan pada malam hari diadakan acara *Kande Tompa* yang menjadi ruang interaksi bagi pemuda dan pemudi melalui pertunjukan tari, musik tradisional, serta permainan rakyat. Tahap ini menggambarkan semangat

kesetaraan, kebersamaan dalam kegembiraan, serta pelestarian budaya oleh generasi muda, dan c) tahap penutupan yakni doa bersama sebagai penutup rangkaian acara, disertai evaluasi oleh panitia pelaksana. Warga saling mengucapkan terima kasih dan membagikan makanan kepada tamu yang datang dari luar desa. Penutupan ini melambangkan berakhirnya prosesi syukur dan menjadi bentuk penghormatan kepada tamu serta leluhur.

- 2) Dalam konteks keberlanjutan sosial dan budaya, transformasi tradisi *pakande-kandea* menjadi festival seni dan budaya merupakan strategi penting yang mencerminkan upaya revitalisasi berbasis komunitas. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, tetapi juga menjadi ruang partisipatif dan edukatif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan sosial;
- 3) Penyelenggaraan festival tradisi *pakande-kandea* membawa dampak pada; a) Aspek sosial budaya seperti Upacara makan bersama, pertunjukan seni lokal seperti tari, musik, serta simbol-simbol adat lainnya; b) Sektor ekonomi kreatif seperti produk-produk bernuansa tradisional, seperti tenun Buton, anyaman, ukiran kayu, dan aksesoris adat serta; c) Proses pelestarian dan penguatan kembali nilai-nilai luhur.

Untuk mendukung pelestarian dan pengembangan tradisi *pakande-kandea* di masyarakat Tolandona, kecamatan Sangia Wambulu, kabupaten Buton Tengah, diperlukan sejumlah strategi komprehensif yang melibatkan

berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan. Pertama, penting untuk memperkuat kelembagaan budaya komunitas dengan membentuk forum pelestari tradisi yang melibatkan tokoh adat, pemuda, perempuan, dan pelaku seni lokal. Forum ini dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan dan pengembangan tradisi secara partisipatif dan berkelanjutan. Kedua, dokumentasi dan digitalisasi tradisi perlu dilakukan melalui pengarsipan visual, narasi sejarah lisan, serta penyebaran informasi melalui media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Ketiga, nilai-nilai luhur dalam tradisi *pakandean* perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan lokal melalui kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J. (2016). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Book.
- Hasan, M. A., Mokal, B., & Lumintang, J. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekandean Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2 (1), 1–11
- Hermawan, H., Brahmento, E., & Hamzah, F. (2020). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Penerbit NEM.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18 (2), 108–115.
- Iriani, A. M. (2015). Festival Attraction Siak Sri Indrapura District. *Jom Fisip 2* (2). 1-13.
- Kausar, D., & Gunawan, M. P. (2017). Managing heritage tourism in Toraja: Challenges and strategies. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5 (1), 1–8.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Kedua). SAGE Publications.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan Nusantara: Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Komunitas Bambu.
- Winarno, B. (2008). *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Yoeti, O. A. (2013). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.